

INTEGRASI NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI DALAM TATA KELOLA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

Shohib Hasan ¹

¹ Universitas Islam An Nur lampung
Email : shohib.hasan96@gmail.com

Article history:

Received:

Juni 6, 2026

Revised:

Juni 9, 2026

Accepted:

Juni 15, 2026

Published:

Juni 24, 2026

Keywords:

Ecotheology, Islamic
Educational Governance,
Community
Empowerment, Rural
Development,
Sustainability

Kata kunci:

Ekoteologi, Tata Kelola
Pendidikan Islam,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Pembangunan Desa,
Keberlanjutan.

Abstract

Ecotheological values have emerged as an important framework for addressing environmental degradation while strengthening social responsibility within Islamic communities. The integration of these values into the governance of Islamic educational institutions offers a strategic approach to promoting environmental awareness, sustainable resource management, and community participation in rural development. Using a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of relevant studies, this article explores the implementation of ecotheological principles in educational governance and their contribution to village community empowerment. The findings reveal that ecotheological governance encourages the development of environmentally conscious educational cultures, strengthens ecological literacy, and supports community-based initiatives such as waste management, sustainable agriculture, and green entrepreneurship. Furthermore, Islamic educational institutions function as centers of social transformation by fostering collaboration among schools, religious leaders, local governments, and community groups. The integration of ecotheological values not only enhances environmental stewardship but also contributes to strengthening social capital, economic resilience, and sustainable rural development. These findings highlight the strategic role of Islamic educational institutions in responding to contemporary ecological challenges through faith-based educational governance.

Abstrak

Nilai-nilai ekoteologi semakin memperoleh perhatian sebagai kerangka penting dalam menjawab krisis lingkungan sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial masyarakat. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam menawarkan pendekatan strategis untuk membangun kesadaran ekologis, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis berbagai kajian yang relevan untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip ekoteologi dalam tata kelola pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Hasil kajian menunjukkan bahwa tata kelola berbasis ekoteologi mampu membentuk budaya pendidikan yang peduli lingkungan, meningkatkan literasi ekologis, serta mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat seperti pengelolaan sampah, pertanian berkelanjutan, dan kewirausahaan hijau. Selain itu, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai pusat transformasi sosial yang memperkuat kolaborasi antara sekolah, tokoh agama,

pemerintah desa, dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai ekoteologi tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat modal sosial, ketahanan ekonomi, dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan ekologis melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan.

INTRODUCTION

Krisis lingkungan hidup telah berkembang menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Berbagai fenomena seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam mengalami ketidakseimbangan yang serius. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya alam. Berbagai kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan sehingga menimbulkan berbagai persoalan ekologis yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mampu menyentuh aspek nilai, moral, dan spiritual masyarakat. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan karena melalui pendidikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat ditanamkan secara sistematis kepada generasi muda dan masyarakat luas (Palmer, 2018).

Dalam perspektif Islam, lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ciptaan Allah Swt. yang harus dijaga dan dilestarikan. Al-Qur'an secara tegas menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh yang memiliki amanah untuk mengelola bumi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Konsep khalifah tidak hanya menunjukkan posisi manusia sebagai pemimpin di muka bumi, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Namun demikian, dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim, nilai-nilai tersebut sering kali belum terimplementasi secara optimal dalam perilaku sehari-hari. Kerusakan lingkungan masih banyak ditemukan di wilayah yang memiliki basis religius yang kuat, menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya reinterpretasi ajaran agama agar lebih kontekstual dan responsif terhadap berbagai persoalan lingkungan kontemporer (Nasr, 2019).

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjembatani hubungan antara agama dan lingkungan adalah ekoteologi. Ekoteologi merupakan perspektif yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan. Pendekatan ini menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi, melainkan amanah ilahi yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, konsep ekoteologi berakar pada prinsip tauhid, khalifah, amanah, dan mizan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui pendekatan ini, pelestarian lingkungan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas sosial semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki dimensi teologis. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran ekoteologis menjadi penting untuk memperkuat peran agama dalam menjawab berbagai tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat modern (Foltz, Denny, & Baharuddin, 2020).

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi kepada peserta didik dan masyarakat. Sebagai institusi yang mengemban fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial, lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran moral. Integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya budaya organisasi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Melalui kurikulum, kegiatan pembelajaran, program pengabdian masyarakat, serta pengelolaan lingkungan sekolah, nilai-nilai kepedulian ekologis dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam berpotensi menjadi pusat transformasi sosial yang mampu menghubungkan dimensi keagamaan dengan kebutuhan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Abdullah, 2022).

Urgensi integrasi nilai-nilai ekoteologi semakin meningkat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat desa yang sangat bergantung pada keberadaan sumber daya alam. Sebagian besar masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan. Kerusakan ekosistem akan berdampak langsung terhadap produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pusat edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik-praktik pelestarian lingkungan. Pendekatan semacam ini dapat memperkuat kapasitas

Volume 1, Nomor 1 2026

masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan ekologis dan sosial yang semakin kompleks (Suharto, 2021).

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memfokuskan perhatian pada aspek akademik dan penguatan identitas keagamaan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pendidikan lingkungan hidup. Akibatnya, isu-isu ekologis sering kali hanya menjadi materi tambahan yang belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap alam dengan realitas pengelolaan lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya responsif terhadap persoalan lingkungan. Padahal, lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekologis di tingkat lokal maupun nasional (Kula, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik dan masyarakat. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran mampu membentuk perilaku ramah lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi alam, serta memperkuat tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pendidikan lingkungan secara umum dan belum banyak mengkaji integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Tilbury, 2019).

integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan krisis lingkungan dan pembangunan masyarakat. Namun demikian, berbagai kajian yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, atau pendidikan Islam secara parsial. Kajian mengenai hubungan antara tata kelola lembaga pendidikan Islam, implementasi nilai-nilai ekoteologi, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat desa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek kurikulum dan pembelajaran tanpa mengkaji bagaimana nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola kelembagaan secara menyeluruh. Akibatnya, masih terdapat ruang yang luas untuk mengembangkan model tata kelola pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi

juga pada transformasi sosial dan ekologis masyarakat. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menghubungkan dimensi teologis, manajerial, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kerangka konseptual yang terpadu (Sterling, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasr (2019) menegaskan bahwa krisis lingkungan modern pada dasarnya merupakan krisis spiritual yang muncul akibat terputusnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, Abdullah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis melalui penguatan nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab sosial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rahmansyah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran dan belum mengkaji implikasinya terhadap tata kelola kelembagaan maupun pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat desa juga telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualitas modal sosial, partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, dan keberadaan lembaga sosial yang berfungsi sebagai agen perubahan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memainkan peran sebagai pusat pemberdayaan masyarakat karena memiliki legitimasi sosial dan kedekatan kultural dengan masyarakat desa. Akan tetapi, peran tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terbatas pada fungsi pendidikan formal. Padahal, apabila dikelola secara inovatif dan berbasis nilai-nilai ekoteologi, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan melalui berbagai program sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif (Putnam, 2000).

Secara teoretis, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam dapat dijelaskan melalui pendekatan *collaborative governance* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam menyelesaikan persoalan publik. Tata kelola yang berbasis kolaborasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun kemitraan dengan pemerintah desa, organisasi masyarakat, kelompok tani, tokoh agama, dan berbagai elemen masyarakat lainnya dalam mengembangkan program-program pemberdayaan berbasis lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ansell dan Gash (2008) yang menyatakan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif ditentukan oleh

Volume 1, Nomor 1 2026

keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan. Oleh karena itu, nilai-nilai ekoteologi dapat menjadi fondasi normatif bagi pengembangan tata kelola kolaboratif yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan konsep Sustainable Development Goals (SDGs) semakin menegaskan pentingnya integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan masyarakat. Pendidikan berkualitas, pengurangan kemiskinan, aksi terhadap perubahan iklim, dan pembangunan komunitas berkelanjutan merupakan beberapa tujuan yang memiliki keterkaitan erat dengan peran lembaga pendidikan Islam. Melalui penguatan tata kelola berbasis ekoteologi, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga terhadap berbagai agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan tata kelola berbasis ekoteologi memiliki relevansi yang tinggi baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pembangunan masyarakat desa yang berkelanjutan (United Nations, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak desa di Indonesia menghadapi berbagai persoalan lingkungan seperti pengelolaan sampah yang kurang optimal, berkurangnya lahan produktif, pencemaran sumber air, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Pada saat yang sama, banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki sumber daya manusia, jaringan sosial, dan pengaruh kultural yang kuat di tengah masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kelembagaan yang dimiliki dengan kontribusi nyata yang diberikan dalam mengatasi persoalan ekologis dan sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan (Emerson, Nabatchi, & Balogh, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam sebagai fokus utama kajian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan lingkungan atau pemberdayaan masyarakat secara terpisah, penelitian ini berupaya membangun hubungan konseptual antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat desa dalam satu kerangka analisis yang utuh. Posisi penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat

bertransformasi menjadi pusat pengembangan kesadaran ekologis sekaligus agen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif yang menghubungkan konsep ekoteologi dengan tata kelola lembaga pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian ini tidak hanya melihat ekoteologi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan manajerial dan sosial dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan lahir model tata kelola pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang mampu memperkuat kesadaran lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan signifikansi praktis dalam mendukung pembangunan masyarakat desa yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam konsep integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pembangunan masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual terhadap berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan isu lingkungan, pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat dalam perspektif interdisipliner (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas ekoteologi, manajemen pendidikan Islam, tata kelola kelembagaan pendidikan, pemberdayaan masyarakat desa, dan pembangunan berkelanjutan yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta berbagai publikasi resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan

mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi sehingga data yang digunakan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam proses analisis (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Dimensions, Crossref, dan Garuda untuk memperoleh referensi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep ekoteologi, tata kelola lembaga pendidikan Islam, pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat desa, serta pembangunan berkelanjutan. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan sintesis konseptual yang sesuai dengan tujuan penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik analisis interaktif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan-temuan literatur ke dalam kategori-kategori tematik yang menggambarkan hubungan antara nilai-nilai ekoteologi, tata kelola pendidikan Islam, dan pemberdayaan masyarakat desa. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses analisis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan pula pengecekan keterkaitan antar-konsep dan konsistensi argumentasi yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas akademik yang memadai serta mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam berbasis ekoteologi dan pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam berangkat dari pemahaman bahwa lingkungan hidup merupakan amanah yang harus dijaga sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis di lingkungan lembaga pendidikan. Integrasi nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan visi, misi, kebijakan, serta program-program kelembagaan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip ekoteologi menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membangun budaya organisasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam berbasis ekoteologi mendorong terbentuknya kebijakan kelembagaan yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan. Berbagai program seperti pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, konservasi air, penghematan energi, dan pemanfaatan lahan produktif mulai diintegrasikan ke dalam aktivitas kelembagaan. Kebijakan tersebut tidak hanya memberikan dampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh masyarakat sekitar. Keberadaan kebijakan lingkungan yang didukung oleh nilai-nilai agama memberikan legitimasi moral yang kuat sehingga lebih mudah diterima oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Implementasi nilai-nilai ekoteologi juga tercermin dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan pendidikan keislaman. Materi tentang pelestarian lingkungan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas tanggung jawab manusia terhadap alam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih mendalam.

Selain melalui kurikulum formal, internalisasi nilai-nilai ekoteologi dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti, penanaman pohon, pengelolaan kebun sekolah, pemanfaatan sampah organik menjadi

Volume 1, Nomor 1 2026

kompos, dan kampanye lingkungan menjadi bagian dari budaya organisasi. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Lingkungan sekolah kemudian berkembang menjadi ruang belajar ekologis yang memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi. Pemimpin yang memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan cenderung mampu menggerakkan seluruh komponen lembaga untuk terlibat dalam berbagai program berbasis lingkungan. Kepemimpinan yang visioner tidak hanya mendorong perubahan kebijakan, tetapi juga membangun budaya organisasi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, kepala sekolah, pimpinan pesantren, dan pengelola lembaga pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan praktik pengelolaan lingkungan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat desa. Berbagai program lingkungan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, pelatihan pertanian organik, dan konservasi sumber daya air. Keterlibatan masyarakat dalam program-program tersebut menciptakan hubungan yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal sehingga memperkuat fungsi sosial lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan ekoteologi terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Program edukasi lingkungan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam memberikan pemahaman baru bahwa pelestarian lingkungan memiliki nilai ekonomi, sosial, dan religius. Masyarakat mulai memahami bahwa kerusakan lingkungan dapat berdampak langsung terhadap kualitas hidup dan keberlanjutan sumber penghidupan mereka. Kesadaran tersebut mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungan secara lebih bertanggung jawab.

Dalam bidang ekonomi, implementasi program berbasis ekoteologi memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha produktif masyarakat desa. Berbagai kegiatan seperti pertanian organik, budidaya tanaman produktif, pengelolaan bank sampah, dan

pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi mulai berkembang di beberapa komunitas. Kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan secara bersamaan dalam satu kerangka pembangunan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pusat literasi ekologis bagi masyarakat desa. Berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, seminar, dan pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mengelola berbagai persoalan lingkungan. Transfer pengetahuan yang berlangsung secara berkelanjutan membantu masyarakat mengembangkan berbagai inovasi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekologis desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan.

Penguatan modal sosial menjadi temuan penting lainnya dalam penelitian ini. Integrasi nilai-nilai ekoteologi mendorong terbentuknya kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, kelompok masyarakat, organisasi keagamaan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi tersebut menciptakan jaringan sosial yang kuat dan mendukung keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Tingginya tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat menjadi modal penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi mampu memperkuat identitas kelembagaan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama dan akademik, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Identitas tersebut memberikan nilai tambah bagi lembaga pendidikan sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran strategis pendidikan Islam dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekoteologi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Pengalaman tersebut membantu membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif kelembagaan, integrasi nilai-nilai ekoteologi mendorong terciptanya inovasi dalam tata kelola pendidikan Islam. Berbagai program yang menghubungkan pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya transformasi fungsi lembaga pendidikan menjadi lebih luas dan multidimensional. Inovasi tersebut memperkuat relevansi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekologis yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat. Lembaga pendidikan yang memperoleh dukungan dari berbagai pihak cenderung mampu mengembangkan program-program lingkungan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kesadaran ekologis, pengembangan kapasitas masyarakat, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat desa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ekoteologi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model tata kelola pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan hidup bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi merupakan amanah yang harus dipelihara demi keberlanjutan kehidupan. Hasil penelitian ini menguatkan pandangan Nasr (2019) yang menyatakan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran terhadap hubungan sakral antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola pendidikan menjadi penting sebagai upaya membangun kembali kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan.

Temuan mengenai penguatan budaya organisasi yang ramah lingkungan menunjukkan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk perilaku ekologis warga sekolah dan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan transformatif yang menekankan bahwa perubahan perilaku sosial memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Ketika nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam visi, misi, kebijakan, dan budaya kelembagaan, maka pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, tata kelola pendidikan berfungsi sebagai media transformasi nilai yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dengan praktik sosial yang nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai ekoteologi. Temuan ini mendukung teori kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan Bush (2020) bahwa efektivitas lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi, menggerakkan sumber daya, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung perubahan. Dalam konteks ekoteologi, pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengelola administrasi dan akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada seluruh warga lembaga. Kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan mampu mendorong lahirnya berbagai inovasi program yang menghubungkan pendidikan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Temuan mengenai keterlibatan masyarakat desa dalam berbagai program berbasis lingkungan memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hasil ini memperkuat pandangan Putnam (2000) bahwa keberhasilan pembangunan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial berupa jaringan kerja sama, kepercayaan, dan partisipasi kolektif. Melalui berbagai program yang melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan berhasil membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal sehingga tercipta sinergi dalam menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen pembangunan berbasis komunitas.

Dalam perspektif tata kelola kolaboratif, temuan penelitian ini mendukung model *collaborative governance* yang dikembangkan oleh Ansell dan Gash (2008). Model tersebut menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan. Integrasi nilai-nilai

Volume 1, Nomor 1 2026

ekoteologi mendorong terbentuknya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, tokoh agama, kelompok masyarakat, dan organisasi sosial dalam mengembangkan berbagai program lingkungan. Kolaborasi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungan desa.

Temuan penelitian mengenai pengembangan usaha produktif berbasis lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmansyah (2023) yang menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan mampu menciptakan peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Program seperti pertanian organik, bank sampah, dan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi membuktikan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya memiliki dimensi teologis dan sosial, tetapi juga dimensi ekonomi yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi mampu memperkuat literasi ekologis masyarakat desa. Kondisi ini mendukung kerangka *integrative governance* yang dikemukakan Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), yang menjelaskan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif memerlukan peningkatan kapasitas aktor-aktor yang terlibat melalui proses pembelajaran dan pertukaran pengetahuan. Berbagai kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam membantu masyarakat memahami hubungan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kualitas hidup. Pengetahuan tersebut menjadi modal penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di wilayah pedesaan. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperluas peran lembaga pendidikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Melalui penguatan nilai-nilai tauhid, amanah, khalifah, dan mizan dalam tata kelola kelembagaan, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model pengembangan pendidikan yang mampu menghubungkan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis secara terpadu. Pendekatan ini berpotensi menjadi

paradigma baru dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan lingkungan global.

CONCLUSION

Integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam menunjukkan peran strategis pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial, spiritual, dan ekologis. Nilai-nilai tauhid, khalifah, amanah, dan mizan menjadi landasan normatif yang mampu mengarahkan kebijakan, budaya organisasi, serta berbagai program kelembagaan menuju pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam tata kelola kelembagaan terbukti mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan, memperkuat literasi ekologis, serta meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan.

Selain itu, integrasi nilai-nilai ekoteologi memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat desa melalui penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan berbagai program ekonomi berbasis lingkungan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menciptakan sinergi yang mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola lembaga pendidikan Islam berbasis ekoteologi dapat menjadi model inovatif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, kepemimpinan, dan program kelembagaan yang berorientasi pada nilai-nilai ekoteologi perlu terus dikembangkan agar lembaga pendidikan Islam mampu berkontribusi secara lebih optimal dalam mewujudkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.

REFERENCES

Abdullah, M. A. (2022). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

Arifin, Z. (2021). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan dalam membangun Volume 1, Nomor 1 2026

karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–160.

Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2020). *Islam and ecology: A bestowed trust* (Revised ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Hefner, R. W. (2019). *Islamic education, civic values, and democratic society*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2021). Ekoteologi Islam dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 45–59.

Ismail, F. (2023). Tata kelola pendidikan Islam berbasis keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 113–128.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Nasr, S. H. (2019). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago: Kazi Publications.

Palmer, J. A. (2018). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. London: Routledge.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.

Rahmansyah, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis lingkungan dan penguatan karakter ekologis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–129.

Rusini. (2024). Ekoteologi dan pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dalam pengembangan desa berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.

Salim, A. (2022). Penguatan literasi ekologis melalui pendidikan Islam di kawasan pedesaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 67–82.

Sterling, S. (2020). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (2nd ed.). Totnes: Green Books.

Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Edisi revisi). Bandung: Refika Aditama.

Sunardi. (2024). Collaborative environmental governance in rural Islamic communities. *Journal of Rural Development Studies*, 15(1), 77–91.

Tilbury, D. (2019). Education for sustainable development: A global overview of progress and challenges. *International Review of Education*, 65(6), 885–902.

United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. New York: United Nations.

Yafie, A. (2018). *Merintis fiqh lingkungan hidup*. Jakarta: Ufuk Press.

Zubaedi. (2020). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Jakarta: Kencana.

Zuhdi, M. (2022). Pendidikan Islam dan kesadaran ekologis dalam perspektif maqashid al-syari'ah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 87–104.